



KLIPING KORAN

Sumber : Kompas, Republika, Koran Tempo, Suara Pembaharuan, Media Indonesia, Surabaya Pos, Surya, **Malang Post**, Bhirawa, Suara Indonesia, Koran Pendidikan, Majalah Tempo, Majalah GATRA, Jawa Pos/ Radar Malang, Seputar Indonesia, Pena Pendidikan ...

Tahun : **2017**

Bulan : JAN, FEB, **MAR**, APRIL, MEI, JUNI, JULI, AGUST, SEPTEMBER, OKTOBER, NOV, DES

Tanggal : 1 2 3 **4** 5 6 7 8 9 10 11 12 13
14 15 16 17 18 19 20 21 22 23 24 25 26
27 28 29 30 31 hal

nampak sebagai budi pekerti yang baik. Tetapi sebaliknya segala tulisan kabur yang bermakna buruk hendaknya dibiarkan agar jangan sampai tumbuh menjadi tebal bahkan diharapkan semakin kabur". Nampak jelas bahwa seharusnya pendidikan yang ada perlu menumbuhkan budi pekerti yang baik dengan menjadikan sekolah sebagai taman bukan sebagai penjara bagi siswanya.

Terlebih ketika diberlakukannya kurikulum 2013, yang rencananya di tahun 2020 akan berlaku di semua sekolah di Indonesia. Kurikulum ini menghendaki peran yang seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, dengan titik tekan pada ranah afektif, pengembangan budi pekerti. Oleh karenanya, perlu adanya revitalisasi dan transformasi dari overkognitif ke keseimbangan ranah serta penguatan nilai karakter siswanya.

Mencari Arah Perubahan Sistem

Jika kita lihat mengenai sistem pendidikan kita, maka kita tentu mempertanyakan kekonsistensian pendidikan yang ada. Pendidikan dinilai tak ubanya sebagai permainan

politik saja, ganti pemerintahan ganti kebijakan. Mungkin memang benar yang disampaikan oleh Prof. Dr H.A.R. Tilar, bahwa pendidikan di Indonesia masih dalam mencari arah dan belum pasti. Mungkin karena itu pula, produk kebobrokan pendidikan masa lalu mulai menampakkan batang hidungnya saat ini, yaitu dengan banyaknya kasus pergeseran nilai.

Adanya ketidakpastian dan belum sempurnanya sistem yang di bangun dalam pendidikan di Indonesia, tidak lantas pula sebagai sivasitas pendidikan berpangku tangan. Kita perlu melakukan perubahan, bertindak secara transformasional. Dalam konteks pendidikan formal, perubahan dapat dimulai dari lingkup yang kecil yaitu kelas dan sekolah, melalui kebijakan-kebijakan alternatif oleh guru dan kepala sekolah dalam pembelajaran dan manajemen sekolah. Salah satu upayanya dengan mengintegrasikan nilai karakter dan pendidikan antikorupsi dalam sistem lingkungan pembelajaran, kegiatan ekstrakurikuler, pengembangan diri, dan budaya sekolah.

Dalam lingkup kelas, guru perlu mengintegrasikan pada sistem

lingkungan pembelajaran. Tak usah muluk-muluk memperbaiki RPP atau berbagai administrasi lainnya. Cukup fokus pada interaksi saat proses pembelajaran. Guru wajib menjadi figur teladan, membiasakan berbagai nilai karakter baik. Khusus untuk nilai karakter jujur dan antikorupsi, guru perlu menggunakan model VCT, sosiodrama, atau membiasakannya lewat kegiatan keuangan kelas.

Dalam lingkup sekolah, beberapa program pembiasaan nilai perlu digalakkan. Salah satu bentuk pembiasaan nilai karakter kejujuran di sekolah yaitu melalui kantin kejujuran. Kantin kejujuran menjadi corong pemeriksa kemajuan dan penumbuhan nilai karakter jujur dan anti korupsi. Tentu perlu adanya sosialisasi yang masif dan pengawasan yang baik. Jika terjadi kerugian, kantin kejujuran ini perlu di evaluasi bukan ditutup. Tentu, menanamkan nilai membutuhkan proses, oleh karenanya tak ada kata menyerah bila gagal. Terus berusaha. Ingatlah bahwa tugas kita mencerdaskan dan membentuk karakter anak bangsa menjadi lebih baik.